

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Musik di Indonesia sudah membangun perkembangan yang sangat pesat. Dengan didukung bertambahnya media massa, baik media cetak dan media elektronik yang difasilitasi internet, jenis musik yang ada di Indonesia semakin banyak genre seperti dangdut, pop, jazz, rock and roll, dan lainnya (Saragih, 2023). Dalam perkembangan ini, musik sendiri telah memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial. Dunia musik tanah air juga telah menghasilkan musisi yang mampu menggunakan bahasa lebih universal yang mampu mempengaruhi dialektika sosial sekaligus menjadi media aktivisme di tengah-tengah kondisi sosial masyarakat.

Musik sendiri merupakan salah satu media kesenian dalam bentuk tatanan suara yang mengandung pesan dan nilai-nilai norma yang menjadi enkulturasi budaya. Pada hal ini musik juga sebagai cerminan kebudayaan dari masyarakat yang menjadikan musik memiliki bentuk khas dari sudut pandang struktural maupun kebudayaan. Di sisi lain, musik merupakan sarana untuk menyampaikan isi ide atau kreatifitas yang ada di kepala manusia. Seringkali lirik yang diciptakan oleh musisi merupakan hasil dari pengalaman seseorang yang disampaikan dalam bentuk nada (Maulana, 2023)

Di Indonesia, sejumlah legenda musik nasional seperti Iwan Fals, Superman Is Dead, Navicula, dan Efek Rumah Kaca dikenal karena lagu-lagu mereka yang bernuansa aktivisme. Saat ini, dunia musik Indonesia semakin dipenuhi dengan musisi-musisi yang membawakan lagu-lagu yang kritis atau bernuansa

aktivis, yang mulai bermunculan seiring dengan meningkatnya minat masyarakat, terutama kalangan anak muda, terhadap musik lokal. Dalam hal ini, selain musik sebagai alat untuk mempengaruhi hasrat dan memunculkan daya imajinasi dan pengandaian dengan menggunakan nada nada yang ada pada alat untuk mendukung stimulus sosial. Terutama saat melihat ke rana musik independen dalam negeri yang sering kali mengekspresikan kritik sosial dan memperjuangkan isu-isu kemanusiaan. Musik Independen atau yang sering dikenal dengan sebutan musik indie memuat stimulus atau rangsangan yang mawadahi penyampaian prinsip dengan melihat potensi industri musik yang terus berkembang dan membungkus musik dalam sajian yang lebih simple dan mendayu-dayu untuk memberikan rasa nyaman kepada pendengar (Wang, 2016). Salah satu alasan musik indie memiliki banyak penggemar adalah karena selera atau aliran ini memiliki kemampuan untuk mengikuti zaman (Kim, 2019)

Saat ini banyak band aliran indie yang muncul dan sukses berkiprah dan memiliki banyak fanbase hingga mancanegara, seperti Stars and Rabbit yang sudah sampai Inggris, The Sigit yang sudah melakukan tour ke Australia, white shoes and couples company di SXSW Austin, Elephant Kind di Malaysia, Mocca di Malaysia, Thailand, Singapura, Korea, dan Jepang (Sofyan, 2019).

Musik Independen juga tidak lepas dengan genre musik punk yang cenderung jujur dengan lirik kasar. Secara musikal, musik punk awalnya muncul sebagai subgenre dari musik rock tetapi berkembang melalui gerakan anak muda yang menolak tidak hanya musik rock tetapi juga mengeksplorasi pandangan kritis terhadap politik, ekonomi, dan masalah sosial. Musik punk

sendiri merupakan musik sederhana yang kebanyakan penuh dengan lirik-lirik kemarahan dan kasar. Biasanya pencipta lagu pada *genre* ini juga berkata sejujurnya mengenai keadaan yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam musik punk sendiri kebanyakan hanya menggunakan alat musik drum, gitar elektrik, bass elektrik dan vokal, dengan suara yang dihasilkan biasanya cenderung kasar dan kering.

Pada Awalnya, Punk sendiri adalah sebuah sub-kebudayaan yang berasal dari London, Inggris. Nama "punk" berasal dari singkatan "Public United Not Kingdom," yang menggambarkan kesatuan masyarakat di luar kerajaan, khususnya kerajaan Inggris. filosofi punk dapat dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, punk sebagai tren fashion remaja dan jenis musik. Kedua, punk sebagai gerakan pemberontakan yang menuntut kebebasan dan perubahan. Dan ketiga, punk sebagai bentuk perlawanan yang kuat dengan menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

Menurut Georgina Born, sifat turun menurun dari pola jajaran musik dan juga pengaturan sosial pada masyarakat dapat dilihat melalui 4 sisi yang terkait dengan fokus secara umum maupun antropologi yang memuat budaya serta bernilai seni. Pertama, musik mempunyai susunan yang khas dan sifat semiotiknya sendiri. Kedua, jika di-*compare* dengan seni lain seperti sastra atau grafis musik lebih mendorong sebuah stimulus yang dapat memediasi pendengar dan penikmat dengan masing-masing golongan yang sangat unik. Ketiga, musik sangat berdampingan dengan ungkapan kehidupan sosial seperti kritikan atau ungkapan bernilai sastra karena didasarkan pada wacana, praktik, serta berbagai aspek sosial dan pengaturan sosio-teknis. Keempat, musik

terikat dalam bentuk sosial dan institusional yang memberikan kerangka untuk produksi musik (Born, 2011: 379).

Sementara itu, menurut Elliot dalam bukunya *Philosophy of Music Education (PME)*, musik mengaitkan beberapa keterlibatan dari aspek-aspek yang berhubungan satu sama lain seperti antara pencipta dan juga penikmat, praktik musik (proses penciptaan dan mendengarkan musik), produk musik yang terdiri dari komponen susunan sinergitas antara nada dan juga aspek keindahan, dan konteks artistik, historis, sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Aktivitas bermusik, mendengarkan musik, serta hasil musik menjadi pusat perhatian dalam pendekatan ini (Elliot, 2013: 4).

Namun, bagaimana mahasiswa aktivis memaknai musik yang mereka dengarkan sebagai sarana untuk gerakan sosial baru masih merupakan topik yang perlu diteliti lebih lanjut. Gerakan sosial baru adalah bentuk partisipasi kolektif di luar atau bahkan menentang institusi yang ada, dengan tujuan untuk menciptakan atau menghalangi perubahan sosial tertentu. Orientasi yang mencerminkan universalitas, seringkali melibatkan aksi yang bertujuan untuk mempertahankan esensi dan meningkatkan kondisi kemanusiaan demi menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Gerakan sosial merupakan respons terhadap ketimpangan sosial dalam masyarakat, yang memiliki sejarah panjang dari perlawanan petani hingga gerakan nasionalisme pada masa kolonial Belanda awal abad ke-20. Setelah kemerdekaan dan era Orde Baru, meskipun terbatas, ruang gerakan sosial berkembang dalam berbagai arah seperti demokrasi, feminisme, hak asasi manusia, dan lingkungan (Suharko, 2006:2).

Perkembangan dalam gerakan sosial telah menghasilkan bentuk-bentuk baru, sejalan dengan perluasan ruang politik yang semakin terbuka. Contohnya gerakan sosial ini dapat kita temui di sekitar kita, misalnya kampanye lingkungan di media sosial atau pesan-pesan yang disampaikan melalui lirik lagu sehari-hari. Gerakan sosial dapat dimaknai sebagai produk perubahan sosial yang sekaligus dapat menghasilkan transformasi sosial berikutnya (Hapsari, 2016 :26).

Dalam Abdul Wahib Situmorang (2007: v), gerakan sosial didefinisikan sebagai aksi kolektif yang telah ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Perubahan dari satu peradaban ke peradaban lainnya tidak selalu terjadi secara damai; sejarah mencatat bahwa seringkali perubahan ini dicapai melalui gerakan kolektif atau yang kita kenal sekarang sebagai gerakan sosial sekarang ini.

Gerakan Sosial Baru, dalam perspektif ini, merupakan cermin dari citra masyarakat baru yang sedang terbentuk. Gerakan ini mencerminkan kebutuhan akan paradigma baru dalam aksi kolektif, sebuah model kebudayaan dan masyarakat yang alternatif, serta kesadaran baru dari komunitas-komunitas tentang masa depan mereka. Gerakan sosial baru dapat dianggap sebagai bentuk pemberontakan budaya dari individu-individu kontemporer yang menentang peningkatan mekanisasi dan kontrol yang dilakukan oleh negara terhadap masyarakat (Singh, 2010: 123-124).

Penelitian ini akan berfokus pada penerimaan mahasiswa aktivis terhadap musik punk, dalam konteks Gerakan Sosial Baru. Mahasiswa adalah peserta didik yang telah melalui berbagai tingkatan pendidikan. Mereka memiliki tiga

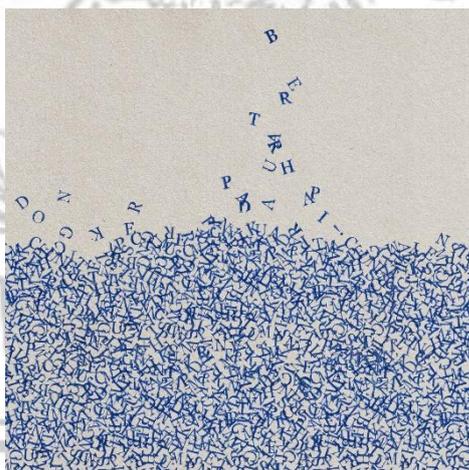
fungsi strategis: sebagai penyampai kebenaran, agen perubahan, dan generasi penerus masa depan (Febriana, dkk 2013). Selain fokus pada studi, sebagian mahasiswa memilih untuk terlibat dalam kegiatan organisasi sebagai pengisi waktu luang mereka. Organisasi kemahasiswaan merupakan tempat di mana mahasiswa dapat mengembangkan diri dan memainkan peran strategis ini (Febriana, dkk 2013).

Aktivis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah orang yang aktif dalam organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, atau wanita, aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan organisasi. Aktif di sini berarti giat, dinamis, atau bertenaga. Seorang aktivis terus bergerak, mencari pengetahuan dan pengalaman baru. Dalam konteks penelitian ini, aktivis merujuk pada sekelompok mahasiswa di perguruan tinggi atau kampus. Mereka adalah individu yang berperan dinamis dan menjadi motor penggerak dalam kehidupan kampus. Aktivis ini memiliki kesadaran dan komitmen untuk berkontribusi dalam membangun bangsa dan negara, dimulai dari lingkungan kampus. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan dan peristiwa yang mendidik dan memperluas wawasan.

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada studi resepsi, yang akan mengungkap bagaimana mahasiswa aktivis di Fungsi Kine Klub Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) memaknai lagu "Bertaruh Pada Api" karya Dongker, yang digunakan dalam konteks gerakan sosial tertentu. Kine Klub Sendiri merupakan kelompok mahasiswa yang belajar sinematografi dan bekerja sama secara konstruktif di kampus Universitas Muhammadiyah Malang. Kine Klub UMM memfasilitasi minat dan bakat

anggotanya dalam bidang non-akademis. Selain itu juga Kine Klub UMM memiliki tujuan lain yaitu untuk menumbuhkan jiwa organisatoris pada anggotanya dan yang paling terpenting untuk memasyarakat serta berbaaur dengan sesama.

“Bertaruh Pada Api” adalah lagu yang menjadi gebrakan dari dongker pada kancah musik indie lokal khususnya pada kancah musik punk. Dongker sendiri adalah grup musik asal Bandung yang beranggotakan Arno (vokal & gitar), Delpi (vokal & gitar), Bilal (Bass), dan Dzikrie (Drum). Dari iringan musik yang penuh energik dengan isi lirik yang lantang, Dongker mampu membuat setiap pementasan yang mereka lakukan mampu menggerakkan penonton untuk mengerahkan energi mereka mengikuti ritme lagu “Bertaruh Pada Api”. Semenjak diluncurkan pada 2022 lalu, lagu “Bertaruh Pada Api” telah mencapai 2.985.268 pendengar di digital platform spotify dan menjadi batu loncatan buat dongker untuk mendapat pendengar yang lebih luas di skala nasional.



*Gambar 1. 1 Cover Artwork Bertaruh Pada Api*

Sumber : <https://greedydustrecords.bandcamp.com/track/bertaruh-pada-api>

Dilansir dari wawancara yang dilakukan oleh Monograph terhadap Delpi Suhariato selaku vokalis dan penulis lirik Lagu “Bertaruh Pada Api” di channel Youtube Monograph. Delpi mengatakan jika lagu ini sebenarnya menceritakan tentang pengalaman keluarga dari anggota dongker yang mencoba untuk terus bertahan dalam kesusahan dalam ekonomi, kesehatan, dan harapan-harapan yang patah karena sesuatu yang lebih besar dan tidak bisa merubahnya. Delpi menyatakan penggalan lirik di akhir lagu lah yang menjadikan lagu ini sebagai lagu perlawanan dengan lirik yang ambisius nan anarkistik, bagaimana kekuasaan akan selalu menang dan sistem dalam negara yang bertanggung jawab akan hal tersebut, “Takkan menyerah di bawah tanah, kabar baik menunggumu. Datang hari tanpa batas, tanpa negara, tanpa agama.” Dalam lagu ini Dongker ingin utopia yang mereka sampaikan bisa tersampaikan dan abadi lewat lagu (Monograph, 2023)

Pada artikel yang dimuat oleh Whiteboard Journal “Cukupkah ‘Bertaruh Pada Api’ Tanpa Berserikat” yang ditulis oleh Adam Sudewo (2023), melalui lagu “Bertaruh Pada Api” Dongker memutuskan jika melalui musik saja tidak akan menciptakan dunia baru yang diimpikan oleh banyak orang, melainkan dengan berserikatlah bisa menciptakan dunia yang baru. Di lagu ini seolah menempatkan negara lebih berkuasa daripada Tuhan. Impian akan dunia yang tak terkurung oleh batasan-batasan, yang mana semua manusia adalah setara.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dengan pendekatan teori encoding-decoding menurut Stuart Hall. Fokus utama penelitian adalah pemaknaan pesan yang diterima oleh khalayak. Dalam proses ini, terjadi proses *encoding-decoding* di mana pesan atau informasi dari media, dalam konteks ini

musik, disampaikan kepada khalayak dan kemudian khalayak melakukan pemaknaan terhadap pesan tersebut. Proses pemaknaan ini sering kali menghasilkan berbagai interpretasi yang berbeda. Salah satu fokus penelitian adalah memahami bagaimana khalayak memaknai pesan melalui musik.

Penelitian ini penting karena akan membantu memahami peran musik dalam aktivisme mahasiswa di era sekarang. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa aktivis di Fungsi Kine Klub UMM memaknai musik sebagai media untuk menyebarkan pesan-pesan sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara musik dan aktivisme, serta bagaimana pemaknaan terhadap musik ini dapat membentuk identitas sosial dan politik mahasiswa aktivis. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam literatur mengenai peran musik dalam gerakan sosial dan aktivisme di era digital.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin diketahui adalah sebagai berikut:

Bagaimana penerimaan mahasiswa aktivis terhadap musik punk sebagai media gerakan sosial baru pada lagu "Bertaruh Pada Api" karya Dongker?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya setiap individu memiliki sudut pandang dan cara berpikir masing-masing terhadap berbagai hal. Maka dari itu, tujuan penelitian ini

adalah untuk memahami dan mengetahui bagaimana penerimaan mahasiswa aktivis tentang musik punk sebagai media gerakan sosial baru pada lagu berjudul “Bertaruh Pada Api” karya Dongker.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang peneliti ingin kontribusikan diantaranya:

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan dukungan lebih lanjut bagi musisi yang menciptakan musik dengan pesan sosial. Ini dapat mendorong lebih banyak musisi untuk berkontribusi pada gerakan sosial dengan menciptakan karya-karya seni yang memotivasi perubahan sosial.

##### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori resepsi dalam ilmu komunikasi dengan menganalisis bagaimana pemaknaan musik dan media sosial mempengaruhi persepsi dan partisipasi dalam gerakan sosial. Ini dapat membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut tentang resepsi dalam konteks digital.
2. Pengembangan Teori Aktivisme Komunikatif: Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan studi tentang bagaimana komunikasi, terutama melalui musik dan media sosial, digunakan dalam upaya perubahan sosial. Hal ini dapat berkontribusi pada literatur tentang aktivisme dan komunikasi media.

3. Pemahaman lebih dalam tentang peran musik dalam gerakan sosial:  
Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran musik sebagai alat komunikasi dalam gerakan sosial. Ini dapat membantu kita memahami mengapa musik seringkali menjadi semacam "suara" gerakan sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemikiran dan tindakan individu.

